

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah berupaya melalui banyak hal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, diantaranya meningkatkan banyaknya tenaga pendidik, mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan, meningkatkan sarana dan prasarana, serta meningkatkan dalam hal pemanfaatan bahan ajar/media untuk suasana pembelajaran yang lebih bermakna. Karena dengan terkolaborasinya elemen yang menunjang diatas, maka tercapainya tujuan pendidikan akan lebih mudah direalisasikan.

Menurut Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adapun pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana guna menciptakan pembelajaran untuk membentuk siswa yang aktif dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga siswa memiliki kepribadian yang cakap, kecerdasan yang mumpuni, serta memiliki keterampilan yang yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹ Pada undang-undang tersebut menunjukkan bahwa adanya harapan melalui pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan nasional membutuhkan perangkat pembelajaran yang mendukung agar segala aspek yang diharapkan bisa tercapai

¹ SIMKeu Kemendikbud, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (<http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>, diakses pada 06 Oktober 2020 pukul 10.19)

sesuai dengan sistem yang direncanakan. Adapun salah satu harapan tersebut adalah bagaimana siswa mampu mengendalikan dirinya dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan kesehariannya yang mana hal tersebut membutuhkan sesuatu yang mendukung dalam pembentukan daya kritis siswa untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, apabila kriteria pembelajaran sesuai dengan sistem pendidikan yang telah dirancang maka mudah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dalam pengembangan sumber belajar, guru diharuskan kreatif dan inovatif dalam menggunakan sumber belajar. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan kompetensi yang diharapkan jika seorang pendidik mampu menyesuaikan sumber belajar seperti apa yang perlu diberikan kepada siswa. Sejalan dalam proses implementasi kurikulum 2013 pada siswa yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam pembelajaran yang diterapkan. Salah satu muatan pembelajaran yang mendukung penerapan kurikulum 2013 adalah muatan PPKn.

Menurut Wahab dan Sapriya (2011) tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan dan mewajibkan pelaksanaannya disemua jenjang pendidikan dimaksudkan untuk membentuk warga negara yang baik.² Melalui pembelajaran PPKn, siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpengetahuan dan pemahaman konsep dalam

² *Ibid.*, hal. 22.

penerapannya di kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang memiliki karakter. Lalu, PPKn sendiri merupakan satu-satunya muatan yang memiliki aspek mengenai kewarganefaraan dan pembangunan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang sejalan pada pancasila dan karakter bangsa.

Dalam proses pembelajaran, khususnya dalam muatan PPKn dibutuhkan penyesuaian dalam memilih bahan ajar yang sesuai. Karena pada hakikatnya, bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan lengkap tentunya akan menarik minat siswa dan sekaligus akan dapat memfasilitasi berlangsungnya proses belajar pada diri siswa.³ Dengan itu, siswa dapat terbantu untuk memahami pengetahuan yang disampaikan guru dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Peserta didik pun pada akhirnya mampu mengaktualisasikan dirinya melalui pembelajaran PPKn yang diberikan, bukan sekedar pengetahuan saja.

Bukan sekedar aspek pengetahuan yang menjadi acuan, namun pembelajaran PPKn juga perlu memberikan pengaruh bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam pembelajaran PPKn bukanlah sekedar proses penyampaian materi yang ada pada buku saja, namun yang lebih terpenting adalah guru mampu menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi dengan tepat, dengan demikian pembelajaran PPKn akan menarik dan mudah dimengerti. Pembelajaran PPKn yang diterapkan harus mampu menumbuhkan rasa

³ Benny Agus Pribadi dan Dewi A. Padmo Putri, "Pengembangan Bahan Ajar", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hal. 1.

nasionalis pada jati dirinya.⁴ Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya siswa yang hanya sekedar mengetahui nilai-nilai luhur kehidupan bermasyarakat namun dalam praktiknya tidak mencerminkan nilai luhur. Seperti halnya nilai-nilai dalam Pancasila, hampir setiap warga negara Indonesia hapal akan sila Pancasila namun faktanya dalam implementasi di kehidupan sehari-hari masih belum maksimal.

Ada banyak faktor yang membuat guru belum optimal dalam mengembangkan bahan ajar. Salah satu faktor yaitu kurangnya kreativitas guru. Kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan guru dalam bidang teknologi dan ketersediaan referensi sumber ajar yang masih kurang.⁵ Sehingga bagi seorang guru, butuh memperbanyak referensi dan mempelajari pengetahuan terkini yang mendukung bidang pengajarannya. Dengan begitu, dalam keadaan apapun guru menyajikan pembelajaran, guru mampu menyiasatinya dengan menggunakan bahan ajar yang sekiranya cocok untuk digunakan.

Dari berbagai masalah yang ada dalam penggunaan bahan ajar, yang menjadi permasalahan inti adalah kurangnya pengetahuan guru dalam menentukan bahan ajar yang cocok untuk siswa gunakan. Dalam penggunaan bahan ajar selama pembelajaran menyesuaikan dengan apa yang menjadi

⁴ Abrar, Koamng Sundara, "Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa di SMP Darul Hikmah Mataram", CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, vol. 5, no. 2, September 2017, hal. 46.

⁵ Yunike Sulistyosari, "Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Ips Pada Smp/Mts Se- Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung", Prodi Pendidikan IPS FIS UNNES, vol. 3, no. 2, hal. 188.

tujuan dalam pencapaian kompetensi. Karena sebagai guru butuh merefleksikan apa yang menjadi kebutuhan bagi siswa sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu, butuh bagi seorang guru untuk mengenal perkembangan siswa yang diajarkan dan mampu memilih bahan ajar yang sesuai agar pembelajaran yang dilakukan bermakna.

Dengan demikian, selama proses penyampaian materi pembelajaran harus dibuat dengan cara yang tepat. Guru bisa memanfaatkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dari sekian banyak bahan ajar yang disebutkan, salah satu bahan ajar yang dapat diterapkan dalam muatan pembelajaran PPKn adalah modul sebagai bahan ajar penunjang pembelajaran.

Peneliti berharap bahwa dengan memanfaatkan modul dalam pembelajaran PPKn ini, siswa terbantu dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini disebabkan modul sebagai bahan ajar yang bersifat mandiri sehingga melalui modul, siswa diharapkan terbantu dalam memahami materi pembelajaran dan membentuk konsep materi pembelajaran. Dari sekian banyak bahan ajar yang disebutkan, salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam muatan pembelajaran PPKn adalah modul sebagai bahan ajar penunjang pembelajaran. Modul ialah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam

satuan waktu tertentu.⁶ Sedangkan menurut Budiono dan Susanto, modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan serta dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar.⁷

Berdasarkan pengertian modul yang telah disebutkan di atas yakni belajar mandiri, maka peneliti berharap bahwa dengan memanfaatkan modul dalam pembelajaran PPKn, siswa terbantu dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini disebabkan modul sebagai bahan ajar yang bersifat mandiri sehingga melalui modul, siswa diharapkan terbantu dalam memahami materi pembelajaran dan membentuk konsep materi pembelajaran. Lalu sebagai bahan ajar mandiri, modul disajikan melalui komunikasi dua arah, yang mana dalam penyajian materi dan kegiatan dalam modul dibuat sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari materi dalam modul dan melakukan berbagai kegiatan dalam modul secara komunikatif dengan ilustrasi pendukung.

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa Respon siswa terhadap modul pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran PKN untuk kelas IV SD/MI memperoleh skor rata-rata 73.88% dalam uji skala kecil, dengan kriteria "Menarik" sedangkan dalam uji lapangan memperoleh skor

⁶ Purwanto, Aristo Rahadi, Suharto Lasmono, "Pengembangan Modul" (Jakarta: PUSTEKKOM, 2007), hal. 9.

⁷ Eko Budiono, Hadi Susanto, "Penyusunan Dan Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif Untuk Soal-Soal Dinamika Sederhana Pada Kelas X Semester I Sma", Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, vol. 4, no. 2, Juli 2006, hal. 80.

rata-rata 79.59% dengan kriteria “Menarik”.⁸ Hal di atas menunjukkan bahwa bahan ajar modul memiliki peran positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Sebuah jurnal penelitian internasional berjudul *Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching* memaparkan bahwa “*The results of the study show that there are differences in understanding of concepts that are significant between students facilitated by the learning module with the contextual and learning contextual settings. In order to understand students' concepts in physics lessons, educators should use a learning model that emphasizes the process of constructing knowledge, not merely in achieving learning outcomes. and Learning to Increase the Understanding of Concepts*”.⁹ Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa modul dinyatakan efektif untuk mendukung pembelajaran dan siswa untuk mandiri “*Thematic-integrative learning module with PBL on sub-themes "Lingkungan Sahabat Kita" for grade V at SD Negeri Pudjokusuman 1 Yogyakarta is feasible and can be used in learning, assessed from aspects of the media, materials, the response of teachers, and response of students. Thematic-integrative learning modules with PBL on sub-themes "Lingkungan Sahabat Kita" for grade V at SD Negeri Pudjo-kusuman 1 Yogyakarta is effective to increase the independent learning and the students'*

⁸ Lini Santika, Skripsi: “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pkn Untuk Kelas IV SD/MI” (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hal. 84.

⁹ Putu Yulia Angga Dewi, Kadek Hengki Primayana, “Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts”, *International Journal of Education and Learning*, vol. 1, no. 1, Juni 2019, hal. 24.

*learning outcomes.*¹⁰

Lalu, berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SDN Guntur 01, modul yang digunakan dalam pembelajaran PPKn memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat dikatakan belum sepenuhnya memenuhi kriteria modul yang baik. Adapun kelebihan dari modul yang saat ini digunakan adalah materi yang disajikan cukup lengkap dan prosedur penggunaan modul juga termasuk sederhana dan memudahkan siswa. Namun, kekurangan modul yang digunakan saat ini adalah masih terlalu banyak teks sehingga membuat siswa kurang antusias untuk menggunakan modul tersebut. Desain modul juga kurang menarik karena masih belum menunjukkan penekanan melalui variasi penggunaan ilustrasi, warna, dan font. Bentuk kegiatan didalam modul tersebut juga belum menunjukkan sebuah kegiatan yang mampu membentuk konsep pengetahuan dalam materi yang dibahas. Dalam tes formatif yang digunakan, modul tersebut masih menggunakan penilaian yang monoton, belum berpengaruh terhadap pembangunan konsep materi yang ingin diajarkan. Dalam penggunaan modul dalam pembelajaran pun perannya belum menunjang pembelajaran siswa untuk turut belajar secara mandiri sesuai dengan hakikat modul sendiri.

Sedangkan dalam penggunaan modul, siswa diharapkan mampu belajar secara mandiri dengan menggunakan modul dalam memahami konsep materi. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaharuan dalam sistematika pembuatan modul

¹⁰ Monica Handayani, "Developing Thematic-Integrative Learning Module with Problem-Based Learning Model for Elementary School Students", Jurnal Prima Edukasia, vol. 6, no. 2, Juli 2018, hal.175.

agar siswa mampu membangun konsep materi serta mampu berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan materi yang telah dipelajari. Dengan begitu melalui modul, siswa bukan hanya mencapai kompetensi pengetahuan saja, namun sikap dan keterampilannya pun sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Melalui wawancara analisis kebutuhan guru kelas IV SDN Guntur 01, peneliti juga memperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran saat ini bahan ajar modul yang digunakan sangat terbatas. Narasumber menyampaikan bahwa membutuhkan sebuah modul yang memiliki pembaharuan dan mampu berperan sebagai penunjang pembelajaran siswa sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber juga menyampaikan bahwa materi yang cukup memiliki kendala dalam proses penyampaiannya adalah materi mengenai Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Karena menurut narasumber, dalam mengajarkan nilai Pancasila dibutuhkan bahan ajar yang mampu membuat anak sadar apa yang harus dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari jika dihadapkan permasalahan berkaitan dengan implementasi nilai Pancasila.

Dengan begitu, peneliti berkomitmen untuk turut melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Berbasis Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran PPKn Kelas 4 Materi Pancasila”** sebagai langkah dalam melakukan pembaharuan modul sebagai solusi sehingga modul layak dan dapat membuat siswa tertarik pada pembelajaran PPKn khususnya pada

penerapan nilai-nilai Pancasila.

Dikarenakan modul memiliki salah satu karakteristik yaitu bersifat komunikatif dua arah, maka melalui desain dan ilustrasi yang menarik, peneliti akan menghadirkan kegiatan belajar yang menarik dan melibatkan berbagai permasalahan dalam penerapan nilai-nilai sila pancasila yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari sebagai pemecahan masalah bagi siswa. Selain itu, penyajian materi akan peneliti buat dengan format yang sederhana sehingga tepat sasaran dalam membentuk pemahaman siswa tentang sila pancasila. Dalam modul ini juga peneliti menekankan pada kegiatan siswa yang akan membentuk konsep pengetahuan siswa selanjutnya mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lalu dalam pemberian tes formatif kepada peserta didik, peneliti memberikan tes formatif yang bervariasi sehingga anak tidak bosan dan kaku dalam mengerjakannya. Hal tersebut dikarenakan PPKn bukanlah sekedar pencapaian kognitif saja, namun melibatkan afektif dan keterampilan, maka tes formatif dalam modul ini pun mendukung tercapainya ketiga aspek tersebut dalam pembelajaran PPKn materi Pancasila ini. Disamping itu, dengan memberikan variasi tes formatif juga merupakan salah satu cara untuk mengukur seberapa tinggi kemampuan pemecahan masalah siswa yang mana sesuai dengan karakteristik modul yang ingin peneliti kembangkan.

Adapun modul yang ingin peneliti kembangkan adalah modul yang memiliki karakteristik yang berorientasi terhadap pembentukan kemampuan siswa dalam

memecahkan masalah. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas IV SD merupakan siswa dengan rentangan usia 7-11 tahun. Menurut Piaget, “siswa dalam usia SD (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional konkret”.¹¹ Selanjutnya Piaget mengatakan “Tahap operasional konkret terjadi pada usia 7-11 tahun, dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis, anak sudah memperkembangkan operasi-operasi logis”.¹² Sehingga dengan menghadirkan konsep pemecahan masalah, peneliti berharap siswa bukan hanya mampu menghafal dan mengetahui pancasila, namun siswa mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Amaliyah yang menyatakan bahwa metode pemecahan masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya. Sehingga siswa menemukan atau mencari cara penyelesaiannya.¹³ Sedangkan menurut Sani, metode pemecahan masalah dalam pembelajaran memiliki potensi untuk mengasah kemampuan anak dalam menghadapi berbagai masalah baik masalah pribadi maupun masalah kelompok yang dipecahkan secara individu atau bersama-sama.¹⁴ Oleh karena itu, peneliti berharap melalui metode pemecahan masalah yang ada pada modul mampu meningkatkan daya kritis

¹¹ Yenni Fitria Surya, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 016 Langgini Kabupaten Kampar”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 1, no. 1, Mei 2017, hal. 39.

¹² Ibid.

¹³ Nurrohmatul Amaliyah, “Strategi Belajar Mengajar” (Yogyakarta: Gorsyen Publishing, 2020), hal. 73.

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, “Inovasi Pembelajaran” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hal. 243.

dan keaktifan siswa agar mampu memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Pengaruh Penerapan Model Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Aktivitas Belajar Peserta Didik”, dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Solving berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dan aktivitas belajar peserta didik.¹⁵ Penelitian lain juga menambahkan bahwa dalam jurnal *International Electronic Journal of Mathematics Education* berjudul “*The Effectiveness of the Problem Solving Strategy and the Scientific Approach to Students’ Mathematical Capabilities in High Order Thinking Skills*” ini menyimpulkan bahwa strategi pemecahan masalah lebih efektif daripada pendekatan ilmiah terhadap kemampuan siswa dalam komunikasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan penalaran.¹⁶ Sehingga *problem solving* dapat dikatakan sebagai metode yang bisa dijadikan cara untuk mendukung proses pembelajaran agar siswa memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, serta kreatif dalam bernalar dan memecahkan masalah.

Selain itu, penelitian berjudul “*Analyzing the effects of the problem solving approach to the performance and attitude of first year university students*” menjelaskan bahwa pemecahan masalah menjadi platform untuk memahami

¹⁵ Waliyyatu Azzahra, Heffi Alberida, “Pengaruh Penerapan Model Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Aktivitas Belajar Peserta Didik”, *Bioeducational Journal*, vol. 4, no. 1, 2020, hal. 26.

¹⁶ Hardi Tambunan, “The Effectiveness of the Problem Solving Strategy and the Scientific Approach to Students’ Mathematical Capabilities in High Order Thinking Skills”, *International Electronic Journal of Mathematics Education*, vol. 14, no. 2, 2019, hal. 297.

masalah, menilai, menganalisis, dan memanfaatkan informasi, mengembangkan strategi, menerapkan secara sistematis langkah-langkah solusi yang disepakati, dan mengevaluasi serta membenarkan solusi.¹⁷ Penelitian ini mendukung bahwa problem solving mampu menjadi cara untuk mendukung siswa dalam memahami konsep materi pembelajaran serta membentuk siswa untuk berpikir kritis dalam menerima dan mengimplementasikan informasi/materi yang diperoleh.

Sudah menjadi keharusan, bahwa modul dalam pembelajaran PPKn bukanlah sekedar modul yang hanya memberikan pengetahuan materi saja. Dalam proses pembelajarannya PPKn memerlukan sebuah bahan ajar yang menjadi pendorong bagi siswa untuk menerapkan setiap materi dalam PPKn dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode pemecahan masalah ini memiliki hubungan dengan PPKn yang menjadi muatan yang akan dikembangkan dalam modul ini. Karena salah satu kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari PPKn untuk ruang lingkup Pancasila berdasarkan PERMENDIKBUD Nomor 24 Tahun 2016 adalah Menghayati dan bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu bahan ajar yang digunakan pun harus yang mendorong siswa untuk mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengetahuan yang diperoleh siswa dari modul tersebut.

¹⁷ Eduard M. Albay, "Analyzing the Effects of the Problem Solving Approach to the Performance and Attitude of First Year University Students", *Social Sciences & Humanities Open*. vol. 1, no. 1, 2019, hal. 6.

Metode pemecahan masalah ini sangat mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran muatan PPKn. Melalui pemecahan masalah, siswa mampu mengatasi segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari berlandaskan pengetahuan yang telah diberikan. Metode pemecahan masalah dalam penelitian yang akan dikembangkan ini diharapkan mampu membentuk siswa yang kritis dalam mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga metode pemecahan masalah ini diharapkan dapat berperan dalam pengembangan modul untuk siswa kelas IV yang dikategorikan kedalam kelas tinggi yang mana sudah berada pada tahap mampu mengoperasikan pengetahuan yang dimilikinya kedalam kehidupan nyata secara logis.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang peneliti peroleh pada kelas 4, data menunjukkan bahwa beberapa siswa berpendapat jika selama PJJ mereka terkadang merasa bosan. Siswa juga berpendapat bahwa materi Pancasila dalam buku siswa kurang lengkap. Menurut siswa materi Pancasila dalam buku siswa dijelaskan dengan penjelasan yang cukup sulit dipahami. Sehingga, beberapa dari mereka berpendapat bahwa pernah melakukan pemecahan masalah dan tertarik jika dapat belajar sambil memecahkan masalah.

Dengan demikian yang menjadi pembaharuan dalam modul berbasis pemecahan masalah ini dibanding modul sebelumnya yang ada di sekolah adalah dengan menghadirkan permasalahan implementasi nilai Pancasila pada setiap sub nilai silanya melalui bentuk kegiatan pemecahan masalah

berillustrasi yang mana siswa diajak untuk terlibat dalam menyelesaikan permasalahan yang tokoh alami. Adanya kegiatan pemecahan masalah ini menjadi bagian dari kegiatan siswa didalam modul untuk melakukan pemecahan masalah dengan caranya masing-masing. Adapun masalah yang dihadirkan dalam kegiatan masalah pada modul ini dikemas dengan menyesuaikan permasalahan di sekitar agar siswa dapat merasakan masalah tersebut terjadi secara nyata. Pada kegiatan pemecahan masalah disusun berdasarkan prosedur langkah-langkah metode pemecahan masalah. Pada tahap kegiatan pemecahan masalah pertama siswa menyimak dan mengidentifikasi cerita yang disajikan, lalu siswa mencoba untuk memecahkan permasalahan dalam cerita sesuai dengan pendapat siswa masing-masing, kemudian siswa mencoba menelaah dengan menguji kebenaran/ketepatan terhadap pemecahan masalah yang mereka tulis dan menghubungkan pemecahan masalah tersebut dengan kesesuaian konsep materi penerapan nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari.

lalu melalui kegiatan pemecahan masalah peneliti dapat meninjau kemampuan pemecahan masalan yang dilakukan siswa dalam penerapan nilai sila Pancasila. Melalui hal tersebut, anak akan terbangun daya kritisnya dalam pemecahan masalah. Dengan begitu siswa tidak hanya sekedar tahu nilai setiap sila Pancasila namun mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan bijak yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari yang berkaitan dengan sila Pancasila.

Hal itulah, yang menjadikan modul berbasis pemecahan masalah ini berbeda dengan pengembangan modul sebelumnya khususnya pada muatan PPKn materi Pancasila. Melalui kegiatan pemecahan masalah dalam modul, diharapkan modul ini mampu menjadi bahan ajar penunjang dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi Pancasila dan juga terampil dalam memecahkan masalah mengenai implementasi Pancasila.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jelaskan, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah diperlukannya modul berbasis pemecahan masalah pada pembelajaran PPKn kelas IV materi Pancasila.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yaitu pengembangan modul berbasis pemecahan masalah pada pembelajaran PPKn kelas IV materi Pancasila agar siswa tertarik untuk mempelajari penerapan nilai-nilai pancasila serta membentuk sikap kritis siswa dalam memecahkan permasalahan tentang penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan modul berbasis pemecahan masalah pada pembelajaran PPKn kelas IV materi Pancasila?

2. Apakah pengembangan modul berbasis pemecahan masalah layak menjadi bahan ajar penunjang pembelajaran PPKn di kelas IV sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Pengembangan modul berbasis pemecahan masalah dapat menjadi penunjang dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar mandiri untuk siswa sekolah dasar khususnya pada muatan pelajaran PPKn.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Modul PPKn berbasis pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk belajar mandiri terkait materi pancasila. Peserta didik lebih mudah memahami materi dan meningkatkan kemampuan dirinya untuk memecahkan masalah dalam implementasi pancasila di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Hasil pengembangan berupa modul ini dapat digunakan oleh guru SD sebagai penunjang kegiatan belajar ketika mengajarkan materi Pancasila pada muatan pelajaran PPKn di kelas IV SD.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dijadikan acuan relevan atau perbandingan bagi penelitian dan pengembangan modul selanjutnya sehingga dapat diperoleh hasil serta manfaat pengembangan yang lebih optimal.